

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekarang ini, kebutuhan informasi merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi setiap individu atau kelompok masyarakat. Adanya kebutuhan informasi ini tidak lepas dari peran media massa yang memberikan berbagai macam informasi kepada masyarakat. Akibatnya, kebutuhan informasi akan selalu ada karena setiap individu atau masyarakat mencari dan memanfaatkan informasi yang disediakan oleh media massa.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (pemberi informasi) kepada masyarakat (penerima informasi) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi, (Cangara, 2014: 122). Tentunya, semua bentuk media massa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media massa memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas. Selain itu, media massa juga dapat membuat masyarakat secara cepat menaruh perhatian kepada informasi yang disampaikan.

Dengan banyaknya jenis dari media massa, maka banyak pula informasi-informasi yang beredar dikalangan masyarakat, mulai dari informasi politik, olahraga, hiburan, kesehatan dan sebagainya. Salah satu informasi yang beredar yaitu informasi mengenai pandemi *Coronavirus Disease Nineteen* atau yang sekarang lebih dikenal dengan Covid-19.

Pandemi Covid-19 merupakan masalah serius bagi masyarakat dan menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Pada awalnya virus ini berasal dari Kota Wuhan, China dan telah menyebar dengan begitu cepat hingga menggemparkan seluruh dunia. Menurut *worldometers*, Kamis 16 Desember 2021, angka kasus Covid-19 di dunia tercatat 272.389.876 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.344.177 orang meninggal secara global dan 244.718.552 orang sembuh, (*kompas.com*).

Di Indonesia sendiri, Covid-19 sangat berdampak bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Banyak kerugian-kerugian yang muncul akibat pandemi Covid-19, baik itu untuk individu perorangan maupun instansi-instansi yang ada di Indonesia. Saat ini pemerintah melakukan berbagai macam pencegahan terhadap pandemi Covid-19 untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Diantaranya seperti suntik vaksin gratis, bantuan sosial berupa bahan pangan serta sejumlah uang, serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang mencegah penyebaran Covid-19.

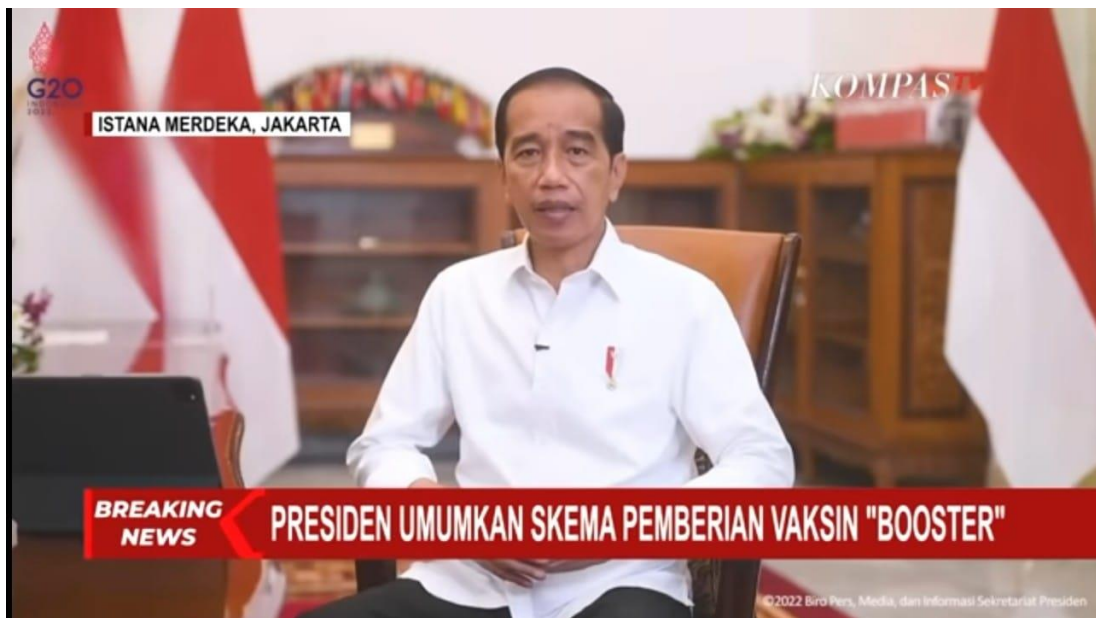
Salah satu kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Indonesia yaitu dengan suntik vaksin. Vaksin diciptakan untuk melatih dan memberikan pertahanan tubuh, sistem kekebalan tubuh, dan juga untuk dapat melawan virus maupun bakteri. Dalam kasus ini, vaksin diciptakan untuk melawan virus Corona. Indonesia menggunakan tujuh jenis vaksin Covid-19 yang sudah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan yaitu Nomor HK.01.07/Menkes/12758/2020. Tujuh vaksin tersebut adalah AstraZaneca, Moderna, PT Bio Farma, Sinopharm, Pfizer, Sinovac dan Pfizer Inc and BioNTech, (*kompas.com*).

Indonesia saat ini sudah menjalankan program suntik vaksin dengan empat tahap yang diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/4/1/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19). Tahap satu dan tahap dua dilaksanakan pada Januari hingga April 2021, sedangkan tahap tiga dan tahap empat dilaksanakan pada April 2021 hingga Maret 2022.

Rincian tahapan pelaksanaan vaksinasi Covid-19:

1. Tahap satu, vaksinasi dilakukan terhadap tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang, serta mahasiswa yang sedang menjalani profesi kedokteran yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan.
2. Tahap dua, vaksinasi dilakukan terhadap petugas pelayanan publik seperti TNI, Polisi, aparat hukum, perbankan, PLN dan petugas lainnya yang terlibat memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, vaksinasi pada tahap ini juga termasuk golongan usia lanjut yang berusia 60 atau lebih.
3. Tahap tiga, vaksinasi dilakukan terhadap masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial dan ekonomi.
4. Tahap empat, vaksinasi dilakukan terhadap masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya sesuai dengan ketersediaan vaksin, (kompas.com).

Setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut, ternyata pemerintah masih menambah pencegahan penyebaran Covid-19 dengan mengadakan vaksin ke tiga atau vaksin booster. Informasi seputar vaksin booster ini menjadi topik baru yang beredar di media massa.



Gambar 1.1
Tayangan Breaking News di KompasTV pada 11 Januari 2022

Berdasarkan berita di atas dapat diketahui bahwa KompasTV menayangkan *Breaking News* mengenai vaksin ke tiga alias vaksin booster. Dalam penayangan tersebut, Presiden Jokowi mengumumkan bahwa pemerintah akan melaksanakan vaksin ke tiga pada hari Rabu tanggal 12 Januari 2022 dengan sasarannya yaitu golongan rentan dan lanjut usia. Pemberian vaksin booster ini dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat, mengingat Covid-19 yang terus bermutasi. Pemberian vaksin booster ini tidak dipungut biaya alias gratis untuk seluruh masyarakat Indonesia. Adapun syarat dan ketentuan untuk menerima vaksin booster ini, yaitu calon penerima harus sudah menerima vaksinasi dosis ke dua selama enam bulan.



Gambar 1.2
Berita Vaksin Bosster di detiknews pada 01 Maret 2022

Pada berita diatas, detiknews memberikan informasi seputar vaksin booster, diantaranya yaitu mengenai syarat menerima vaksin booster, jenis-jenis vaksin booster, kombinasi dan jangka waktu yang ditetapkan pemerintah untuk menerima vaksin booster. Syarat untuk menerima vaksin booster yaitu menunjukkan NIK dengan membawa KTP/KK, berusia 18 tahun ke atas, telah divaksin dosis 1&2 minimal tiga bulan sebelumnya. Jenis-jenis vaksin booster yang digunakan di Indonesia yaitu, Sinovac, AztraZeneca, Pfizer, Moderna, Janssen, Sinopharm. Kombinasi vaksin yang digunakan terdapat beragam dan jangka waktu untuk menerima vaksin booster yaitu minimal tiga bulan setelah menerima vaksin dosis 1&2.



Gambar 1.3
Tayangan CNN Indonesia “Antre Vaksin Demi Bisa Mudik” pada 28 Maret 2022

Berita diatas berisi informasi mengenai pemerintah yang telah membuat kebijakan yang mengizinkan masyarakat untuk mudik saat hari raya nanti dengan catatan pemudik sudah mendapatkan vaksin booster. Antrean vaksinasi booster di Gelora Bung Karno pada Minggu, 27 Maret 2022 yang diselenggarakan oleh Polda Metro Jaya diikuti oleh banyak masyarakat yang ingin mudik pada hari raya idul fitri nanti. Selain itu antrean vaksinasi juga terlihat di Gedung Reog, Jalan Pramuka, Ponorogo Jawa Timur. Dinas Kesehatan Ponorogo memperkirakan jumlah permintaan vaksinasi booster meningkat hingga 50%. Sementara itu Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menambahkan jika pemudik baru menerima 2 dosis vaksin, maka harus bebas covid-19 melalui tes antigen, jika baru menerima 1 dosis maka harus bebas covid-19 melalui tes PCR.

Pemberitaan mengenai vaksin booster beberapa kali muncul di media massa. Terpaan media ini diduga dapat memberikan efek (pengaruh) terhadap sikap mahasiswa Fkominfo Universitas Garut yang menerima informasi tersebut.

Terdapat salah satu teori yang bernama teori jarum hipodermik yang isinya membahas efek media massa bagi masyarakat. Menurut teori ini, media dianggap memiliki pengaruh yang tidak terbatas (*unlimited effect*) atau pengaruh yang kuat (*powerfull effect*). (Kriyantono, 2008: 206)

Terpaan media menurut Effendy (2009: 124) adalah keadaan dimana audiens terkena terpaan pesan-pesan yang disebarkan oleh media massa. Dengan terpaan media akan menambah informasi, pengetahuan dan wawasan masyarakat. Terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau masyarakat. Memiliki tiga dimensi, yaitu frekuensi, durasi dan atensi. Frekuensi diartikan sebagai kegiatan berulang individu dalam menggunakan media dan mengonsumsi isi pesan dari media. Durasi, ialah berapa lama individu melihat, mendengarkan, membaca, dan mengonsumsi isi pesan dari media. Atensi yaitu mengukur tingkat perhatian yang diberikan oleh individu kepada informasi yang disajikan oleh media. Penggunaan jenis media meliputi media cetak, media elektronik dan media online (Ardianto, 2014: 168).

Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek (Damiati, 2017: 36). Sikap yang muncul pada setiap individu akan berbeda walaupun objeknya sama, karena

individu dipengaruhi oleh keadaan, pengalaman, informasi dan kebutuhannya yang berbeda-beda. Sikap terbentuk menjadi beberapa dimensi yaitu kognitif, afektif dan konatif. Kognitif merupakan sikap kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Afektif merupakan sikap perasaan seseorang terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosional. Konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. (Azwar, 2012: 23)

Namun berdasarkan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, menunjukkan bahwa teori jarum hipodermik yang menyebutkan bahwa media memiliki pengaruh yang tidak terbatas dan kuatterhadap audiens tidak terbukti benar. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa Fkominfo Universitas Garut, pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022, pukul 14.30-15.30, mengatakan bahwa: “saya tidak tahuapa itu vaksin booster yang diadakan oleh pemerintah”, “vaksin booster itu vaksin jenis baru?”, “kenapa ada vaksin booster?”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberitaan tentang vaksin booster di media massa, ternyata belum berdampak pada mahasiswa, terutama pada sikapnya. Dilihat dari sikap kognitif para mahasiswa tidak mengetahui vaksin booster, apabila sikap kognitif saja tidak ada maka sikap afektif dan konatif pun tidak akan ada. Padahal seharusnya dengan seringnya pemberitaan vaksin booster di media massa, diduga akan berdampak pada sikap mahasiswa, seperti yang dikatakan oleh Effendy, bahwa terpaan media diartikan sebagai keadaan dimana audiens terkena terpaan pesan-pesan yang disebarkan oleh media massa, (Effendy,

2009: 124). Selain itu juga terdapat dugaan bahwa para mahasiswa tidak mengonsumsi berita secara berkala seperti yang disebutkan pada dimensi frekuensi terpaan media.

Sehubungan dengan itu, maka peneliti tertarik ingin melanjutkan penelitian dengan judul “Pengaruh Terpaan Media Massa Tentang Berita Vaksin Booster Terhadap Sikap Mahasiswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan ulasan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: berdasarkan pengamatan sementara peneliti, diperoleh dugaan bahwa tidak terdapatnya pengaruh terpaan media massa dalam kasus ini pemberitaan vaksin booster terhadap sikap mahasiswa. Banyak faktor penyebabnya, diduga antara lain karena mahasiswa tidak mengikuti perkembangan berita saat ini.

Sehubungan dengan pernyataan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan rumusan berikut: “Adakah pengaruh terpaan media massa tentang pemberitaan vaksin booster terhadap sikap mahasiswa Fkominfo Universitas Garut?”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan rumusan masalah, maka identifikasi masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimana terpaan pemberitaan vaksin booster di media massa?

2. Bagaimana sikap mahasiswa Fkominfo Universitas Garut tentang pemberitaan vaksin booster di media massa?
3. Bagaimana pengaruh terpaan pemberitaan vaksin booster di media massa terhadap sikap mahasiswa Fkominfo Universitas Garut?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada identifikasi masalah, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana sikap yang ditimbulkan oleh mahasiswa Fkominfo Universitas Garut.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Dengan maksud tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terpaan pemberitaan vaksin booster di media massa.
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswa Fkominfo Universitas Garut tentang pemberitaan vaksin booster di media massa.
3. Untuk mengetahui pengaruh terpaan pemberitaan vaksin booster di media massa terhadap sikap mahasiswa Fkominfo Universitas Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, mengenai terpaan suatu pemberitaan di media

massa, khususnya pemberitaan vaksin. Serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pembelajaran dalam menerapkan konsep-konsep ilmu komunikasi dan meningkatkan pengetahuan dalam mengidentifikasi suatu masalah.
2. Bagi mahasiswa Universitas Garut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana pemberitaan vaksin pada media massa dapat mempengaruhi sikap seseorang, khususnya mahasiswa Fkominfo Universitas Garut.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menambahkan wawasan serta pengetahuan mengenai Vaksin booster dan pemberitaan pada media massa.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan mengembangkan batasan permasalahan dan menggunakan teori yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda.